

PERAN *REINFORCEMENT* DALAM PENDIDIKAN (Menelisis Nilai Aplikatifnya Dalam Dunia Pembelajaran)

Oleh : *Suriati*

Abstrak

Reinforcement diartikan sebagai pengurangan terhadap kebutuhan biologis yang dihubungkan dengan teori pengurangan kebutuhan oleh Hull. Namun dalam pengertian yang sering digunakan dalam pergaulan sehari-hari, *reinforcement* diartikan “hadiah” yang dapat memperkuat tingkah laku organisme. Akan tetapi kajian-kajian psikologi terutama bila dihubungkan dengan Skinner, Dimiyati Mahmud menjelaskan bahwa *reinforcement* merupakan suatu tipe konsekuensi yang memiliki efek memperkuat tingkah laku berikutnya, sehingga tingkah laku yang diikuti oleh *reinforcement* akan diulang-ulang pada waktu-waktu yang akan datang. Begitupun dengan Nana Sudjana yang menjelaskan bahwa *reinforcement* merupakan stimulus yang mengikuti respon dan yang memperkuat atau memuaskan kemungkinan respon.

Pemberian hadiah dalam proses belajar mengajar sebagai *reinforcement* positif sangat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Namun lebih lanjut dikatakan bahwa pemberian hadiah yang diberikan terlalu sering akan kehilangan maknanya sebagai hadiah. Malahan pada waktu si anak itu telah nyata budi pekerti yang baik dan perbuatan yang terpuji, maka seyogyanya ia dihargai, dibalas dengan sesuatu yang menggembirakan dan dipuji di hadapan orang banyak (diberikan hadiah).

Kata Kunci : Peran *Reinforcemen*, dalam Pendidikan

PENDAHULUAN

Kapasitas dan abilitas adalah dua unsur yang selalu ada pada diri setiap manusia. Kapasitas (*capacity*) diartikan sebagai kekuatan atau daya sepenuhnya dari seseorang. Kapasitas ini bergantung baik pada anugrah alamiah maupun pada kondisi lingkungan yang baik dan menguntungkan, yang diperlukan bagi perkembangan optimalnya. Kemampuan merupakan kesanggupan yang bersifat bawaan. Sedangkan abilitas (*ability*) manusia merupakan kesanggupan/kemampuan yang merupakan hasil latihan atau praktek atau kemampuan yang diperoleh seseorang sebagai akibat dari usaha belajar dan pengalaman-pengalaman lain.¹

Kedua unsur tersebut menjadi penentu yang memungkinkan manusia dapat mengembangkan hidup dan kehidupannya menuju ke tingkat yang lebih baik.

¹C.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, diterjemahkan oleh Kartini Kartono dengan judul *Kamus Lengkap Psikologi* (Cet. I ; Jakarta : Rajawali, 1989) h. 1 dan 74

Interaksi antara kedua unsur tersebut, yang ditunjang oleh lingkungan yang memadai akan melahirkan aktivitas belajar pada individu yang dapat berlangsung sepanjang hayat. Hal menarik yang kemudian menjadi perhatian adalah bagaimana proses terjadinya aktivitas belajar pada manusia? pernyataan inilah yang selalu menjadi fokus perhatian semua pakar dari berbagai disiplin ilmu, terutama pegiat disiplin ilmu psikologi belajar hingga saat ini.

Perkembangan psikologi khususnya yang membicarakan tentang masalah belajar, diawali dengan konsepsi Edward L. Thorndike dalam menganalisis tingkah laku khususnya yang berhubungan dengan motivasi dalam proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan pada abad XX terutama setelah terbitnya buku *Educational Psychology*.²

Analisis terhadap tingkah laku yang dilakukan oleh Thorndike pada prinsipnya didasarkan pada filsafat hedonisme dan Asosianisme, yakni suatu pandangan yang mengatakan bahwa tingkah laku manusia maupun binatang diarahkan kepada tujuan dan menghindari penderitaan. Kemudian dari segi psikis dinyatakan bahwa pikiran dan ingatan manusia adalah asosiasi unsur-unsur mental.³

Bermula dan konsepsi Thorndike tersebut, pada abad XX ini muncul berbagai aliran psikologi yang secara kategorial dapat dibedakan menjadi empat macam :

1. Psikologi yang bersifat spekulatif
2. Psikologi Behavioristik
3. Psikologi Kognitif
4. Psikologi Humanistik.⁴

Masing-masing aliran tersebut memiliki corak sendiri-sendiri yang mewakili aliran-aliran lainnya yang sejenis. Behaviorisme misalnya, merupakan aliran psikologi yang menjadi tingkah laku nyata sebagai objek kajiannya, memayungi teori-teori belajar *koneksionisme*, *Classical Conditioning*, *Operant Conditioning*, serta neo behaviorisme J.B. Watson.

Dalam proses belajar mengajar, pengaruh teori-teori tersebut dewasa ini sangat jelas kelihatan sebagai salah satu dasar perencanaan kegiatan belajar mengajar dan pembentukan atau modifikasi tingkah laku. Misalnya *Operant Conditioning* dengan konsep *reinforcementnya*, sangat aplikatif dalam berbagai bidang kehidupan manusia, khususnya dalam bidang pendidikan.

PEMBAHASAN

²*Ibid.*, h. 508

³Nana Sudjana, *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran* (Jakarta : LPFE Universitas Indonesia, 1991) h. 13-14

⁴Tajab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Cet. I ; Surabaya : Karya Abadi Tama, 1994) h. 56

A. Pengertian Reinforcement dan Teori Dasarnya

Reinforcement adalah pokok teori *operant conditioning*. Teori ini dipelopori oleh Burhus F. Skinner, seorang psikolog kelahiran Amerika pada tahun 1904. ia mendapat pendidikan di Hamilton College dan Harvard University dan ia mendapat gelar guru besar psikologi pada perguruan tinggi yang sama.⁵ Dalam mengembangkan teorinya, Skinner dipengaruhi oleh konsep *connectionisme* maupun *klasikal conditioning*.

Connectionisme adalah suatu teori belajar yang dikemukakan oleh Edward L. Thorndike. Hal inilah yang menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran, yaitu asosiasi antara kesan pancaindra dengan impuls untuk bertindak atau asosiasi antara stimulus (S) dan respon (R).⁶ Sedangkan *Classical conditioning* adalah teori belajar yang dikemukakan oleh Ivan Petrovich Pavlov seorang psikolog berkebangsaan Rusia yang berpendapat bahwa belajar adalah pembentukan kebiasaan-kebiasaan dengan cara mempertautkan antara perangsang (stimulus) yang lebih kuat dengan yang lemah dalam waktu yang bersamaan, belajar juga merupakan pembentukan refleks-refleks baru melalui pengkodisian.⁷

Seperti halnya teori belajar yang bercorak behavioristik, pada umumnya memandang bahwa manusia merupakan makhluk reaktif terhadap lingkungan.⁸ Demikian pula dengan teori *Operant Conditioning*. Menurut teori ini perubahan tingkah laku manusia merupakan hasil dari suatu proses belajar yang dapat diamati atau dikontrol dengan baik. Hal ini terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara organisme dengan lingkungannya. Hanya saja tingkah laku yang dilakukan oleh organisme bukan semata-mata reaksi atau respon terhadap stimulus yang ada, akan tetapi karena tindakan yang disengaja yang boleh jadi dipengaruhi dan ditentukan oleh apa yang terjadi sesudahnya. Inilah yang membedakan antara *classical conditioning* dengan *operant conditioning*.

Dalam hal tingkah laku dinyatakan pada *operant conditioning* bahwa “tingkah laku manusia terletak diantara dua pengaruh yang mendahului (*antecedent*) dan pengaruh yang mengikutinya (konsekuensi).⁹

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa untuk mengubah tingkah laku manusia dan organisme dapat dimodifikasi melalui perubahan terhadap *antecedent*, konsekuensi atau kedua-duanya. *Antecedent* itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang mendahului suatu gejala yang biasanya mengandung kaitan kausal dengan gejala tersebut.¹⁰ Sedangkan konsekuensi merupakan akibat

⁵C.P. Chaplin, *op. cit.*, h. 509

⁶Siti Partini Suardiman, *Psikologi Pendidikan* (Yogtakarta: Studing, 1991) h. 63

⁷ *Ibid*, h. 69

⁸Jalaluddin Rahmat, *Psikiogi Sosial*, (Cet. III; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992) h. 21

⁹Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan* (Cet. I ; Yogyakarta : BPFE, 1990) h. 123

¹⁰C.P. Chaplin., *op. cit.*, h. 31

dari suatu tingkah laku organisme, dapat berupa hal-hal yang bisa menyenangkan atau sebaliknya bagi yang bersangkutan. Oleh karena itu, salah satu upaya pembentukan tingkah laku, yaitu dengan jalan pengendalian konsekuensi yang oleh *operant conditioning* dirumuskan melalui konsep *reinforcement* atau *punishment*.

Konsep *reinforcement* dapat dihubungkan dengan nama-nama seperti Hull, Miller,¹¹ dan tentu saja B. F. Skinner yang telah berhasil mempopulerkan konsep tersebut melalui teori belajarnya.

Menurut pengertian dasarnya, *reinforcement* diartikan sebagai pengurangan terhadap kebutuhan biologis yang dihubungkan dengan teori pengurangan kebutuhan oleh Hull.¹² Namun dalam pengertian yang sering digunakan dalam pergaulan sehari-hari, *reinforcement* diartikan “hadiah” yang dapat memperkuat tingkah laku organisme. Akan tetapi kajian-kajian psikologi terutama bila dihubungkan dengan Skinner, Dimiyati Mahmud menjelaskan bahwa *reinforcement* merupakan suatu tipe konsekuensi yang memiliki efek memperkuat tingkah laku berikutnya, sehingga tingkah laku yang diikuti oleh *reinforcement* akan diulang-ulang pada waktu-waktu yang akan datang.¹³ Begitupun dengan Nana Sudjana yang menjelaskan bahwa *reinforcement* merupakan stimulus yang mengikuti respon dan yang memperkuat atau memuaskan kemungkinan respon.¹⁴

Dalam proses pembelajaran *reinforcement* sering diterapkan oleh pendidik, baik para guru di sekolah maupun para orang tua di lingkungan rumah tangga, baik ia menyadarinya maupun tidak. Pemberian hadiah pada saat anak naik kelas karena ia telah belajar dengan sungguh-sungguh adalah suatu contoh pemberian *reinforcement* yang sangat sederhana. Pemberian hadiah pada anak-anak akan memperkuat kemauan belajar selanjutnya, karena perilaku belajar yang selama ini dilakukannya membawa konsekuensi yang menyenangkan. Konsekuensi tidak selamanya menyenangkan karena adakalanya justru sebaliknya, sehingga organisme cenderung untuk menghindari stimulus yang tidak menyenangkan tersebut. Dengan demikian, *reinforcement* dapat dibedakan atas dua bahagian, yaitu *reinforcement positif* dan *reinforcement negative*¹⁵ yang keduanya memiliki efek memperkuat tingkah laku.

Dalam modifikasi tingkah laku, penggunaan *reinforcement* sering dipasangkan dengan *punishment* (hukuman). Bahkan terkadang antara hukuman dan *reinforcement negative* disama-artikan, meskipun antara keduanya memiliki perbedaan prinsip. Hukuman selalu mengandung pengurangan atau penekanan

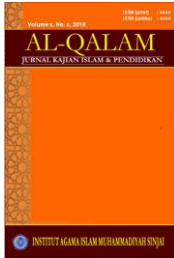
¹¹Edward L. alker, *Conditioning and Instrumental Learning*, ditrjemahkan oleh Sudirgo Wibowo, dkk., *Conditioning dan Proses Belajar Instrumental* (Jakarta : UI Press, t.th.) h. 107-108

¹²*Ibid.*, h. 107

¹³Dimiyati Mahmud, *op. cit.*, h. 124

¹⁴Nana Sudjana, *op. cit.*, h. 89

¹⁵Dimiyati Mahmud, *op. cit.*, h. 125. bandingkan pula dengan Nana Sudjana, *op. cit.*, h. 90



tingkah laku, sehingga perbuatan yang diikuti oleh hukuman, kecil kemungkinannya diulangi lagi pada situasi yang serupa pada saat-saat lain.¹⁶

Dalam proses pembelajaran, hukuman sebagai alat modifikasi tingkah laku perlu dipikirkan secara cermat dan bijaksana sebelum dilaksanakan. Edward L. Walker dalam *conditioning and instrumental Learning* yang diterjemahkan oleh Sudirgo Wibowo dan kawan-kawan mengingatkan bahwa peranan hukuman dalam proses belajar mengajar tidak semudah yang diperkirakan, sebab pemberian hukuman terhadap suatu respon dapat menimbulkan akibat-akibat yang tidak terduga dan bermacam-macam.¹⁷

B. Penerapan Reinforcement Dalam Pembelajaran

Penerapan *reinforcement* dalam pembelajaran berhubungan erat dengan modifikasi tingkah laku dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dengan demikian, cara operasional pemberian *reinforcement* menurut penjadwalannya dapat dibedakan menjadi 4 macam :

1. Fix Ratio Schedule, yang didasarkan pada penyajian bahan pelajaran, yang mana pemberian *reinforcement* baru memberi penguatan respon setelah terjadi jumlah tertentu dari respon
2. Variable ratio schedule yang didasarkan atas penyajian bahan pelajaran setelah jumlah rata-rata respon
3. Fixed interval schedule yang didasarkan atas satuan waktu tetap di antara *reinforcement*
4. Variable interval schedule, pemberian *reinforcement* menurut respon betul yang pertama setelah terjadi kesalahan-kesalahan respon.¹⁸

Pemberian *reinforcement* yang didasarkan pada prinsip interval ataupun prinsip rasio masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Misalnya pemberian *reinforcement* yang didasarkan pada prinsip interval tetap, dapat diduga pola respon organisme yang bakal muncul. Umpamanya, *reinforcement* akan selalu diberikan pada respon benar pertama yang terjadi, maka *reinforcement* sudah dapat diduga sebelumnya, sehingga respon-respon akan meningkat pada saat-saat *reinforcement* akan diberikan dan segera berhenti setelah *reinforcement* diberikan. Oleh karena itu, penggunaan *reinforcement* yang menganut pola interval tetap (*fix interval schedule*) perlu diimbangi dengan pola interval variasi (*variable interval schedule*), sehingga murid tidak dapat menebak kapan *reinforcement* diberikan, sehingga keadaan yang demikian akan mendorong kepada mereka untuk aktif setiap saat.

¹⁶*Ibid*

¹⁷Edward L. Walker, *op. cit.*, h. 108

¹⁸Nasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan* (Cet. III ; Jakarta : Rineka Cipta, t.th.) h. 132-135

Dalam modifikasi tingkah laku praktis dalam pendidikan yang didasarkan atas teori *operant conditioning* (dalam hal ini *reinforcement*) yakni beberapa prinsip pengajaran, seperti :

1. Perlu adanya tujuan yang jelas dalam pengertian tingkah laku apa yang diharapkan dicapai oleh para peserta didik ;
2. memberi tekanan pada kemajuan individu sesuai dengan kesanggupannya;
3. pentingnya penilaian yang terus menerus untuk menetapkan tingkat kemajuan peserta didik;
4. prosedur pengajaran dilakukan melalui modifikasi atas dasar hasil evaluasi dan kemajuan yang dicapai;
5. perlunya penggunaan *reinforcement* positif secara sistematis, bervariasi dan segera manakala respons peserta didik tetap terjadi;
6. perlunya penggunaan prinsip belajar tuntas;
7. program remedial perlu diberikan kepada peserta didik yang memerlukan agar tercapai tujuan prinsip belajar tuntas;
8. peranan guru lebih diarahkan kepada peranannya sebagai arsitek dan pembentuk tingkah laku peserta didik.¹⁹

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh God dan Grows (1975) serta Brophy dan Everston (1976) yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya “Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi” dapat disimpulkan bahwa pemberian hadiah sebagai *reinforcement* positif sangat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Namun lebih lanjut dikatakan bahwa pemberian hadiah yang diberikan terlalu sering akan kehilangan maknanya sebagai hadiah.²⁰ Malahan tidak kurang dari *Hujjatul Islam* ; Imam Al-Ghazali dalam hal ini menyatakan pula bahwa :

Kemudian sewaktu-waktu pada si anak itu telah nyata budi pekerti yang baik dan perbuatan yang terpuji, maka seyogyanya ia dihargai, dibalas dengan sesuatu yang menggembirakan dan dipuji di hadapan orang banyak (diberikan hadiah).²¹

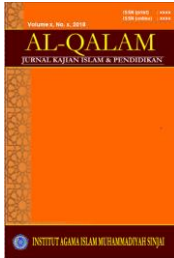
Pernyataan Imam Al-Ghazali memberikan ketegasan bahwa pujian atau hadiah yang diberikan kepada para peserta didik merupakan sebuah keharusan agar dapat memberikan spirit yang lebih kuat untuk mengulangi atau lebih menajamkan perilaku yang baik tersebut.

Hal senada juga dikemukakan oleh Kenneth H. Hover yang menyatakan bahwa pujian (hadiah) lebih efektif daripada hukuman dan memiliki nilai yang

¹⁹Nana Sudjana, *op. cit.*, h. 93

²⁰Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Cet. I ; Jakarta : Rineka Cipta, 1990) h. 165

²¹Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Imam Al-Ghazali* (Cet I ; Jakarta : Bumi Aksara, 1991) h. 85



lebih besar bagi motivasi belajar peserta didik.²² Keterangan Kennet tersebut, dapat dipahami bahwa pemberian hadiah adalah sarana yang paling efektif untuk meningkatkan motivasi untuk berprestasi.

Oleh karena itu, pemberian hadiah sebagai penguat tingkah laku peserta didik perlu dipertimbangkan secara cermat, sehingga tidak kehilangan makna sebagai alat pembelajaran. Beberapa saran yang dikemukakan oleh O'Leary dan Brophy berikut ini dapat dijadikan sebagai pedoman praktis bila harus menggunakan hadiah sebagai media pembelajaran. Saran-saran tersebut adalah :

1. Hadiah hendaknya diberikan secara spontan, artinya jangan sampai ditangguhkan terlalu lama.
2. Hadiah hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi.
3. Hadiah hendaknya atau sejauh mungkin disesuaikan dengan kesenangan peserta didik atau minat peserta didik.
4. Pada waktu memberikan hadiah hendaknya disertai dengan penjelasan rinci tentang alasan dan sebab-sebab mengapa yang bersangkutan menerima hadiah tersebut.²³

Pemberian hadiah terhadap tingkah laku peserta didik yang memerlukan penguatan, tidak selamanya berdampak materi, akan tetapi menurut Emmer, hadiah dapat bermacam-macam, mulai dari bentuk symbol, pengakuan, kegiatan, sampai yang berwujud materi.²⁴ Variasi pemberian hadiah disesuaikan dengan tingkat usia peserta didik yang diberi hadiah tersebut.

Namun demikian, dalam modifikasi tingkah laku selain menggunakan *reinforcement* positif untuk memperkuat tingkah laku, juga kadangkala diperlukan *reinforcement* negative yang sering dimatangkan dengan punishment (hukuman). Hanya saja menurut Edward, penggunaan hukuman yang kurang cermat akan dapat menimbulkan respon-respon yang tidak terduga dan bermacam-macam.

Oleh karena itu, Good dan Brophy memberikan beberapa saran atau pedoman dalam memberikan hukuman kepada peserta didik, yaitu :

1. Hukuman hendaknya dapat dirasakan sebagai sesuatu yang tidak enak atau mencekam pada waktu diberikan kepada peserta didik bersangkutan, sehingga subjek hukuman menyadari bahwa pemberi hukuman berharap agar ia menghentikan perbuatan yang menyimpang.
2. Pemberian hukuman harus diberikan dengan penuh bijaksana, berhati-hati dan teliti agar subjek hukuman tidak menyimpan rasa sakit hati kepada pribadi pemberi hukuman.

²²A. Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses belajar Mengajar* (Cet. II ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992) h. 124

²³Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 165-166

²⁴*Ibid.*, h. 160

3. Hukuman hendaknya dapat diberikan dalam ukuran sekecil-kecilnya dengan bobot seringan-ringannya, tetapi sudah cukup dirasakan sebagai alat pemotivasi pengurangan perilaku menyimpang.
4. Pemberian hukuman hendaknya dikombinasikan dengan pernyataan positif seperti harapan agar subjek penerima hukuman menaati peraturan
5. Hendaknya pemberian hukuman disertai dengan sesuatu yang positif yang akan diberikan kepada subjek penerima hukuman setelah mereka menunjukkan perilakunya sudah berubah.²⁵

Hukuman sebagai makna modifikasi tingkah laku tidak mutlak harus digunakan dalam proses pembelajaran, hukuman hanya dapat digunakan jika diperlukan saja dalam menangani atau menghadapi kasus-kasus tertentu. Oleh karena itu, jenis dan penggunaan hukuman harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kesalahan serta tingkat perkembangan peserta didik. Emmer, dkk., menyatakan bahwa hukuman sebagai lawan hadiah sangat bervariasi seperti : pengurangan skor, pengurangan hak, hukuman berupa denda, pemberian celaan, penahanan sesudah sekolah, dan lain-lain.

C. Peluang dan Hambatan Reinforcement Dalam Pembelajaran

Dipahami bahwa semua usaha dan upaya yang dilakukan oleh manusia pasti akan selalu berhadapan dengan tantangan, baik tantangan itu sifatnya kecil maupun tantangan yang bersifat besar. Namun, jika kita cermati peribahasa yang mengatakan bahwa “di mana ada kemauan, maka di situ ada jalan keluar”. Peribahasa ini mengisyaratkan bahwa sebesar apapun tantangan yang dihadapi, jika tekad bulat untuk berbuat, maka di situ pasti ada jalan atau peluang. Begitupula dengan pelaksanaan atau penerapan *reinforcement* atau pemberian hadiah dalam dunia pendidikan yang diberikan kepada peserta didik; yang bertujuan untuk memperkuat perilaku positifnya dan mengeliminasi perilaku buruknya.

Oleh karena itu, untuk mengejawantahkan *reinforcement*, setiap pendidik harus memiliki tekad yang kuat, sehingga memudahkannya dalam pelaksanaan. Dalam tulisan ini, penulis akan mencoba memaparkan peluang dan tantangan pelaksanaan *reinforcement* dalam proses belajar mengajar.

Reinforcement sebagai salah satu model penguatan perilaku pada peserta didik memang cukup populer, utamanya pada dunia pendidikan. Hal ini disebabkan karena dalam diri peserta didik memiliki suatu terdapat suatu potensi yang dapat ditingkatkan melalui dua motivasi, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah suatu bentuk dorongan yang bersumber dari dalam diri manusia itu sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah suatu bentuk dorongan yang bersumber dari

²⁵*Ibid.*, h. 171

luar diri manusia. Dalam hal ini, pemberian hadiah juga merupakan salah satu factor pendorong yang bersumber dari luar diri manusia.

Adanya motivasi ekstrinsik inilah yang menjadi sumber atau peluang pelaksanaan konsep pemberian hadiah kepada peserta didik yang harus dikembangkan oleh setiap pendidik. Pendidik, harus memanfaatkan sisi ekstrinsik peserta didiknya untuk melakukan perubahan-perubahan pada anak didik.

Dengan demikian, ketika berbicara tentang peluang untuk penerapan *reinforcement* dalam pembelajaran sangat memungkinkan. Hal ini disebabkan karena pemberian *reinforcement* dapat dilakukan oleh setiap orang, bahkan para orang tua sekalipun dapat memberikan *reinforcement* kepada anak-anaknya jika mereka mendapatkan prestasi.

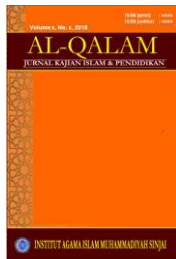
Yang perlu diperhatikan oleh para pendidik dalam memberikan *reinforcement* kepada para peserta didik adalah

1. Guru harus betul-betul memiliki data yang akurat terhadap peserta didik yang akan diberikan hadiah. Hal ini dilakukan agar pendidik dapat terhindar dari spekulasi.
2. Guru harus yakin bahwa suatu perilaku yang akan dikuatkan merupakan perilaku positif yang akan membias pada kehidupannya kelak.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa seorang guru tidak boleh dengan seenaknya memberikan hadiah kepada seorang peserta didik. Baik karena peserta didik tersebut memiliki hubungan kekeluargaan maupun karena adanya “upeti” yang diberikan oleh seorang murid kepada gurunya. Hal ini disebabkan karena nilai keobjektifan pemberian suatu hadiah akan hilang. Akibatnya, bukan peserta didik yang termotivasi, akan tetapi justru mematikan motivasi peserta didik.

Di samping itu, guru juga harus mengetahui bahwa perilaku yang akan dikuatkannya itu adalah perilaku yang sesuai dengan norma dan etika yang berlaku. Dan, yang terpenting lagi adalah aturan-aturan yang bersumber dari agama. Hal ini perlu diperhatikan oleh seorang guru karena dewasa ini, banyak bentuk perilaku yang cenderung menjadi benar disebabkan oleh banyaknya masyarakat atau kalangan yang menggunakannya. Misalnya, baju-baju “tengtop” yang semakin menjamur. Jika hal ini tidak menjadi perhatian atau pertimbangan bagi seorang guru, maka adab-adab berpakaian tidak mengalami perubahan. Bahkan akan semakin menjadi-jadi. Padahal dari segi agama, pakaian seperti itu, sangat melanggar agama.

Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya sekedar melihat nilai prestasi peserta didiknya, akan tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek moralitas dan sendi-sendi agamanya ; mulai dari ujung kaki sampai ujung rambut. Hal ini penting diperhatikan, karena banyak orang atau peserta didik yang sangat cerdas



intelektualitasnya, akan tetapi sangat kerdil moralitasnya. Dalam waktu yang panjang, pendidikan hanya akan mencetak generasi-generasi “cyber”²⁶

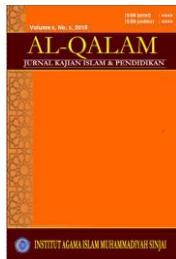
PENUTUP

Reinforcement diartikan sebagai pengurangan terhadap kebutuhan biologis yang dihubungkan dengan teori pengurangan kebutuhan oleh Hull. Namun dalam pengertian yang sering digunakan dalam pergaulan sehari-hari, *reinforcement* diartikan “hadiah” yang dapat memperkuat tingkah laku organisme. Akan tetapi kajian-kajian psikologi terutama bila dihubungkan dengan Skinner, Dimiyati Mahmud menjelaskan bahwa *reinforcement* merupakan suatu tipe konsekuensi yang memiliki efek memperkuat tingkah laku berikutnya, sehingga tingkah laku yang diikuti oleh *reinforcement* akan diulang-ulang pada waktu-waktu yang akan datang. Begitupula dengan Nana Sudjana yang menjelaskan bahwa *reinforcement* merupakan stimulus yang mengikuti respon dan yang memperkuat atau memuaskan kemungkinan respon.

Pemberian hadiah dalam proses belajar mengajar sebagai *reinforcement* positif sangat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Namun lebih lanjut dikatakan bahwa pemberian hadiah yang diberikan terlalu sering akan kehilangan maknanya sebagai hadiah. Malahan pada waktu si anak itu telah nyata budi pekerti yang baik dan perbuatan yang terpuji, maka seyogyanya ia dihargai, dibalas dengan sesuatu yang menggembirakan dan dipuji di hadapan orang banyak (diberikan hadiah).

Peluang diterapkannya konsep pemberian hadiah kepada peserta didik sangat besar sekali, karena memiliki manfaat yang sangat positif, sehingga seorang guru harus betul-betul menerapkan konsep tersebut agar peserta didik dapat termotivasi untuk belajar. Namun, tantangan konsep pemberian hadiah pun tidak sedikit, karena menyangkut penilaian yang senantiasa dipengaruhi oleh sikap objektifitas seorang guru kepada peserta didiknya.

²⁶Cyber adalah robot hasil rekayasa teknologi canggih yang mampu dan ahli dalam segala hal yang berwujud manusia, dan dikendalikan oleh sistem komputerisasi yang hanya mampu berbahasa dan menterjemahkan bahasa berdasarkan bahasa computer, yakni bahasa 0101. Akibatnya, cyber dapat mengerjakan tugas dengan sangat sempurna berdasarkan program yang ditanamkan ke dalam mikrochipnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Cet. I ; Jakarta : Rineka Cipta, 1990
- Chaplin, C.P. *Dictionary of Psychology*, diterjemahkan oleh Kartini Kartono dengan judul *Kamus Lengkap Psikologi*, Cet. I ; Jakarta : Rajawali, 1989
- Mahmud, Dimiyati. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*, Cet. I ; Yogyakarta : BPFE, 1990
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikiogi Sosial*, Cet. III; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992
- Rusyan, A. Tabrani. *Pendekatan Dalam Proses belajar Mengajar*, Cet. II ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992
- Sudjana, Nana. *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*, Jakarta : LPFE Universitas Indonesia, 1991
- Suardiman, Siti Partini. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Studing, 1991
- Sumanto, Nasty. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, Cet. III ; Jakarta : Rineka Cipta, t.th
- Tajab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Cet. I ; Surabaya : Karya Abadi Tama, 1994
- Walker, Edward L. *Conditioning and Instrumental Learning*, diterjemahkan oleh Sudirgo Wibowo, dkk., *Conditioning dan Proses Belajar Instrumental*, Jakarta : UI Press, t.th.
- Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Imam Al-Ghazali*, Cet I ; Jakarta : Bumi Aksara, 1991